

POLA KOMUNIKASI DUA ARAH DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN MAHASISWA BATAK DI BALI YANG MENJALANI PACARAN JARAK JAUH

Latipah Simbolon¹⁾, Nazrina zuryani²⁾, I Gst. Ngr. Agung Krisna Aditya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: latifahsimbolon48@gmail.com¹⁾, nazrinazuryani@unud.ac.id²⁾,
krisnaditya25@unud.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pengalaman- pengalaman mahasiswa Batak yang ada di Bali dan pasangannya dalam menjalani hubungan jarak jauh. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan peran komunikasi dua arah dalam perkembangan hubungan pada pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh. Sementara tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan peran pola komunikasi dua arah dalam pengembangan hubungan pada mahasiswa Batak di Bali yang mengalami hubungan jarak jauh. Penelitian dianalisis dengan menggunakan teori penetrasi sosial Irwin Altman dan Dalmás Taylor sebagai pengembangan hubungan dan menjelaskan terdapat tahap- tahap dalam menjalani hubungan yaitu: orientasi, afektif eksploratif, pertukaran afektif dan pertukaran seimbang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang dilanjutkan dengan dokumentasi yang dianalisis dengan reduksi data dan display data yang disajikan dalam bentuk deskriptif disusun dengan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam menjalani hubungan jarak jauh sangat penting untuk menerapkan pola komunikasi dua arah agar hubungan tetap berkembang. Dalam penelitian dijelaskan pentingnya dalam hubungan untuk saling menghormati, ramah, menjadi pendengar yang baik, empati, memberi kejelasan kepada pasangan. Selain itu, informan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mereka juga menggunakan media sosial untuk berkomunikasi seperti panggilan video, pesan suara, dan pesan teks. Dalam penelitian ini, penulis menyarankan kepada pembaca untuk tidak gegabah dalam memberikan informasi diri pada orang baru dengan memperhatikan tahap- tahap dalam hubungan dan mempertimbangkan apa yang diberi dan apa yang didapatkan dalam suatu hubungan.

KATA KUNCI: Hubungan Jarak Jauh, Peran Pola Komunikasi Dua Arah, Pengembangan Hubungan

ABSTRACT

This research focuses on the experiences of Batak students in Bali and their partners in maintaining long-distance relationships. In general, the aim of this study is to describe and explain the role of two-way communication in the development of relationships among couples undergoing long-distance relationships. Specifically, the study aims to identify and explain the role of two-way communication patterns in the relationship development of Batak students in Bali who are in long-distance relationships. The research is analyzed using the Social Penetration Theory by Irwin Altman and Dalmás Taylor, which outlines the stages of relationship development: orientation, affective exploration, affective exchange, and stable exchange. This study employs a qualitative research method using both primary and secondary data sources. The data collection techniques used in this study include in-depth interviews followed by documentation, which are

analyzed through data reduction and data display, and presented descriptively using words or sentences. The study reveals that applying two-way communication patterns is crucial for maintaining and developing long-distance relationships. It emphasizes the importance of mutual respect, kindness, being a good listener, empathy, and providing clarity to one's partner. Additionally, the informants in this study stated that they use social media to communicate, such as video calls, voice messages, and text messages. The researcher also suggests that readers should not be hasty in sharing personal information with new acquaintances and should pay attention to the stages of relationship development, carefully considering what is given and what is received in a relationship.

KEYWORDS: *Long Distance Relationship, Role of Two-Way Communication Patterns, Relationship Development*

1. PENDAHULUAN

Hubungan romantis merupakan bentuk hubungan sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Salah satunya adalah hubungan romantis dengan lawan jenis atau sering disebut dengan istilah berpacaran. Pesan antar pribadi dalam interaksi simbolik berusaha memahami perilaku seseorang dari sudut pandang bahwa perilaku manusia termasuk pasangan seharusnya dilihat sebagai bagian dari proses yang memungkinkan individu membentuk perilakunya sendiri dengan memperhatikan bagaimana orang lain berekspektasi dengan lawan interaksinya sebagai pasangan yang dimana komunikasi terjadi melalui pertukaran lambang dan makna (Budyatna & Ganiem, 2011, p. 192).

Menurut Fathia Andi & Herawati (2023) berpacaran merupakan bagian dari daur hidup manusia sebagai makhluk sosial, yaitu proses *mating* atau proses mencari pasangan hidup. Berpacaran di kalangan orang muda termasuk para mahasiswa adalah sebuah fenomena sosial yang cukup menarik, karena dalam sebuah hubungan itu dua orang sepakat dan setuju untuk menjalani interaksi sosial yang lebih erat dan romantis. Dua orang yang berpacaran ini melakukan interaksi yang unik yang dilakukan untuk menemukan pasangan hidup yang ideal dan tentunya tepat bagi mereka. Berpacaran merupakan bagian dari upaya yang dilakukan oleh kalangan muda

untuk mengkomunikasikan dengan cara mengekspresikan rasa sayang mereka kepada orang yang mereka pilih sebagai pasangan atau pacar. Proses berpacaran hampir sama dengan siklus interaksi sosial yang dimulai dengan pengenalan, penajakan, yang pada akhirnya mencapai kesepakatan untuk berpacaran. Kegiatan yang dilakukan oleh dua orang saat berpacaran menunjukkan bahwa mereka mencapai kesepakatan satu sama lain. Namun, ada kalanya konflik menyebabkan kesepakatan berakhir pada akhir masa pacaran. Proses ini menunjukkan dinamika interaksi sosial, dimana hubungan antara dua orang mengalami fase pengenalan dan penajakan, fase kesepakatan untuk berkomitmen, dan ada fase disosiatif jika kesepakatan tidak dapat dipertahankan.

Salah satu gaya berpacaran yang paling populer saat ini adalah hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*). Dalam hubungan jarak jauh, pasangan romantis berada di lokasi yang terpisah secara geografis, seringkali jauh satu sama lain, dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui berbagai teknologi komunikasi seperti telepon, pesan teks, atau panggilan video. Banyak pasangan yang berhasil mengatasi kesulitan menjaga hubungan jarak jauh dengan komunikasi yang kuat, kepercayaan, dan komitmen yang kuat satu sama lain. Ini terjadi meskipun terdapat banyak sekali tantangan tersendiri dalam menjaga hubungan jarak

jauh. Hubungan atau pacaran jarak jauh ini tak jarang dialami mahasiswa, dan salah satu kelompok yang sering berada di fase ini adalah mahasiswa Batak yang merantau menempuh pendidikan di Bali. Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi yang terbentuk, terutama dalam hubungan yang melibatkan jarak atau perbedaan latar belakang budaya. Edward.T. Hall (dalam Haryanto & Dharma, 2020) menjelaskan mengenai konteks komunikasi bahwa budaya dengan konteks tinggi (*high-context cultures*), komunikasi lebih banyak bergantung pada isyarat *nonverbal*, relasi sosial, serta pemahaman implisit, sedangkan dalam budaya dengan konteks rendah (*low-context cultures*), komunikasi lebih bersifat eksplisit dan langsung. Merantau adalah salah satu langkah dalam pengembangan diri, mendapat akses untuk berbagai kesempatan yang mungkin tidak tersedia di kampung halaman. Mereka yang merantau kerap dihadapkan untuk menjaga hubungan dengan pasangan yang berada di kampung halaman dengan berjuang mempertahankan keintiman dan komunikasi walaupun terpisah jarak. Keberhasilan hubungan mungkin akan didapatkan jika mahasiswa Batak dan pasangannya yang hubungan jarak jauh belajar mengelola dinamika komunikasi dan membangun kepercayaan.

Komunikasi menjadi bagian dalam kehidupan manusia termasuk saat menjalani hubungan. Sebagian besar dalam hubungan diisi dengan komunikasi, menurut Ruben (dalam Arni, 2011) komunikasi adalah suatu proses dimana individu dalam hubungannya baik secara kelompok, organisasi maupun dalam masyarakat mengirim pesan atau informasi untuk membangun lingkungannya atau proses aktivitas yang sedang terpisah namun tetap berhubungan. Komunikasi berperan bagi pasangan yang menjalin hubungan akan semakin terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan bisa saling tukar informasi

dan berbagi. Komunikasi yang kuat dan pengontrolan emosi yang baik dalam hubungan akan sangat mempengaruhi baik tidaknya hubungan itu berjalan. Komunikasi bukan hanya sebagai kunci utama membangun hubungan namun juga berpengaruh dalam pemeliharaan dan pengembangan hubungan tersebut. Salah bentuk komunikasi yang digunakan oleh pasangan adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan setidaknya satu orang lain, biasanya dua orang yang dapat diketahui balikkannya. Karena semakin banyak orang yang terlibat dalam komunikasi, semakin kompleks komunikasi. Hubungan dibentuk dengan orang lain dikenal sebagai komunikasi interpersonal, yang memiliki beberapa tujuan antara lain: membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar serta merubah sikap dan tingkah laku (Arni, 2011).

Pola Komunikasi sangat penting dalam suatu hubungan, karena hubungan akan relatif bertahan jika pasangan sering melakukan komunikasi, baik secara langsung ataupun melalui media seperti *handphone* ataupun *gadget* lainnya sehingga kedekatan emosional dapat terpelihara (Pratiwi & Wijayani, 2023).

Hubungan antarpribadi, kedua belah pihak harus memiliki kesamaan dimana individu merespon bagaimana perilaku individu lain terhadap dirinya. Norma atau pola timbal-balik dalam individu akan berkomunikasi dengan pasangannya sesuai dengan cara mereka dan menganggap mereka berkomunikasi dengan diri sendiri. Ketika seseorang memperlakukan dan menganggap pasangannya dengan tidak berharga, maka ia akan diperlakukan dengan tidak berharga juga. Namun sebaliknya ketika memperlakukan pasangan dengan baik dan berharga, maka ia akan menerima

perlakuan serupa. Sebagai contoh ketika seorang menerima dan memenuhi harapan pasangannya, hal itu akan menyebabkan pasangannya akan menerima dan memenuhi harapannya juga (Edi & Ahmad, 2014).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan dari tiga penelitian relevan dan serupa yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan yakni: penelitian pertama yang ditulis oleh Putu Yoni Saniastari (2023) Universitas Udayana dengan judul “Strategi Pemeliharaan Hubungan Pada Pasangan Yang Menjalani *Long Distance Relationship*”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat 5 pemeliharaan hubungan yaitu, sikap positif (*positivity*), keterbukaan (*openness*), adanya jaminan (*assurances*), memiliki jaringan (*networks*) dan pembagian tugas (*sharing task*). Dan menemukan dua poin yang menjadi fokus utama dalam menjalani hubungan jarak jauh yaitu keterbukaan dan jaminan paling cocok diterapkan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arvela Cahaya (2024) Universitas Udayana, dengan judul “Reflektivitas Dan Keintiman Pada Flight Attendant Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh” Hasil dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa para pramugari senantiasa menggunakan platform-platform komunikasi seperti, pesan (*chatting*), telepon (*call*) dan panggilan video (*video call*) agar tetap bisa berhubungan dengan pasangannya.

Kemudian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna (2019) UIN Alauddin Makassar, dengan judul “Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Membangun Hubungan Jarak Jauh di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa” Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi

pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dapat dibagi menjadi tiga, yakni pola komunikasi keseimbangan, pola komunikasi pemisah tidak seimbang, dan pola komunikasi keluarga. pola komunikasi keseimbangan merupakan pola komunikasi yang paling efektif dalam proses komunikasi. Adanya media atau alat komunikasi dan ketersediaan pulsa serta waktu senggang untuk berkomunikasi menjadi faktor pendukung dalam komunikasi jarak jauh.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Menurut Panton dalam (Rulam, 2016, p. 15) metode kualitatif merupakan metode untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Dalam (Herdiawanto & Hamdayama Jumanta, 2021) Lexy J. Moleong berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang memiliki maksud memahami fenomena yang dialami objek penelitian bisa saja perilaku, tindakan, persepsi bahkan motivasi. Dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) merupakan suatu kondisi dimana ketika dalam satu pasangan, salah satu dari mereka pindah untuk belajar dan atau untuk alasan lain seperti bekerja

yang menjadikan hubungan mereka harus beradaptasi dengan perubahan jarak.

Hubungan jarak jauh harus lebih menjaga perasaan satu sama lain karena mereka jarang bertemu untuk menghabiskan waktu bersama. Walaupun dapat melakukan obrolan melalui Video call dan pesan teks, hubungan jarak jauh memiliki tantangan yang sulit untuk diatasi seperti yang dijelaskan oleh Gatner dalam (Chiisai & Dias Mumpuni, 2021) bahwa komunikasi mengalihkan perhatian subjek seseorang, hubungan jarak jauh akan menimbulkan banyak persepsi saat tidak mendapatkan perhatian seperti yang mereka harapkan sehingga mengakibatkan kesalahpahaman.

4.1. Analisis Pengembangan Hubungan Mahasiswa Batak di Bali Yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh Melalui Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi berfokus pada pengembangan hubungan terutama hubungan yang berkaitan dengan perilaku antar pribadi dan proses yang membentuk hubungan. Teori ini juga bersifat berhubungan dengan perkembangan dalam pertumbuhan dan pemutusan hubungan antarpribadi. Altman dan Taylor dalam (Littlejohn & Foss, 2014), menyatakan 4 tahap pengembangan hubungan yaitu: orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif dan pertukaran yang seimbang.

Tahap awal (orientasi) yang terdiri dari komunikasi dengan pengungkapan yang sangat umum, dalam pertemuan awal ini, seseorang hanya mengungkapkan sebagian kecil dari informasi tentang dirinya kepada orang lain hingga terjadi penilaian atau evaluasi satu sama lain. Jika pada

tahap orientasi menguntungkan bagi pelaku hubungan, maka mereka akan bergerak pada tahap berikutnya yaitu pertukaran afektif.

Pertukaran afektif eksploratif atau pertukaran yang bersifat penjajakan menyajikan suatu komunikasi yang lebih luas, dimana pengungkapan kepribadian seperti aspek yang ditutup-tutupi mulai dibuka secara terperinci, rasa berhati-hati yang mulai berkurang. Pada tahap ini hubungan sudah mulai santai dan ramah menunjukkan keakraban. Tahap ketiga pertukaran afektif, dimana tahap ini merupakan tahap peralihan ke tingkat paling tinggi. Pada pertukaran afektif, perjanjian bersifat lebih lancar dan kasual. Interaksi pada lapis luar kepribadian mulai terbuka. Pada tahap ini pentingnya untuk kedua belah pihak untuk belajar mengenai satu sama lain sebagai bentuk kehati-hatian dalam rintangan. Tahap akhir adalah pertukaran seimbang, pengembangan dalam hubungan dicirikan pada keterbukaan yang seimbang pada semua lapisan. Kedua belah pihak saling mengetahui satu sama lain dan dapat menafsirkan perasaan dan perilaku dari pasangan (Budyatna & Ganiem, 2011).

a. Tahap Orientasi

Tahap orientasi dalam teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor merupakan fase awal dalam sebuah hubungan interpersonal. Pada tahap ini, individu mulai membuka diri dengan membagikan informasi umum yang bersifat permukaan, seperti nama, latar belakang, hobi, serta minat pribadi. Dalam konteks hubungan

jarak jauh yang dijalani oleh mahasiswa Batak di Bali, tahap orientasi ini menjadi sangat penting dalam membangun dasar komunikasi dan kepercayaan antara pasangan yang terpisah secara geografis.

Tahap orientasi dalam hubungan jarak jauh seringkali ditandai dengan upaya menciptakan rasa nyaman satu sama lain. Pasangan yang baru menjalin hubungan atau baru memulai komunikasi secara jarak jauh harus membangun kepercayaan dengan memperkenalkan diri mereka secara terbuka tetapi tetap mempertahankan batasan yang wajar. Dalam budaya Batak, keterbukaan dalam komunikasi memiliki peran yang cukup signifikan, terutama dalam membangun rasa hormat dan pengertian dalam hubungan.

Pada tahap awal interaksi, individu cenderung menjaga privasi dan membatasi informasi yang dibagikan, terutama terkait aspek personal seperti keluarga dan masa lalu. Sikap ini sejalan dengan teori penetrasi sosial (Altman & Taylor 1973), yang menyatakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi terjadi secara bertahap seiring meningkatnya kepercayaan terhadap lawan bicara.

b. Pertukaran Afektif Eksploratif

Dalam teori penetrasi sosial (Altman & Taylor, 1973), dijelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertingkat yang memungkinkan individu mengevaluasi sejauh mana informasi yang dibagikan akan berdampak pada hubungan. Tahap

pertukaran afektif eksploratif ini menjadi fase krusial atau tahap penting dalam membangun kedekatan emosional. Jika pasangan berhasil menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan batasan pribadi, maka hubungan memiliki pondasi yang lebih kuat untuk berkembang ke tahap yang lebih dalam, yaitu pertukaran afektif yang lebih intens, di mana individu merasa sepenuhnya nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penilaian atau dampak negatif.

c. Pertukaran Afektif

Tahap ini ditandai dengan adanya keterbukaan emosional yang lebih besar, di mana pasangan tidak lagi khawatir untuk mengungkapkan ketakutan, harapan, serta berbagai pengalaman yang sebelumnya mungkin dianggap terlalu personal untuk dibagikan. Seiring dengan semakin eratnya hubungan, pasangan mulai lebih terbuka dalam berbagi cerita mengenai perasaan, masalah pribadi, serta hal-hal yang lebih serius dalam kehidupan mereka. Komunikasi tidak lagi hanya berisi percakapan ringan, tetapi sudah mencakup aspek yang lebih kompleks, seperti pengalaman masa lalu, rencana masa depan, dan ekspektasi dalam hubungan.

d. Pertukaran seimbang

Pada tahap ini, komunikasi dalam hubungan menunjukkan keseimbangan antara memberi dan menerima informasi. Interaksi yang sehat ditandai oleh adanya umpan balik yang positif dan keterlibatan kedua belah pihak dalam membangun komunikasi yang

terbuka. Teori pertukaran sosial (Thibaut & Kelley, 1959) menekankan bahwa hubungan interpersonal yang kuat ditopang oleh keseimbangan dalam investasi emosional dan penerimaan dari pasangan. Ketika keterbukaan terjadi secara timbal balik, individu merasa dihargai dan didukung dalam hubungan. Kesetaraan dalam komunikasi ini menjadi fondasi yang kuat bagi keberlanjutan dan stabilitas hubungan dalam jangka panjang.

Teori penetrasi sosial Altman & Taylor dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa Batak di Bali yang menjalani pacaran jarak jauh membangun dan mempertahankan hubungan mereka. Faktor komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan saling mendukung menjadi elemen utama dalam keberhasilan hubungan mereka. Kedekatan emosional yang terjalin melalui keterbukaan secara bertahap membuktikan bahwa hubungan jarak jauh dapat tetap berjalan dengan baik jika kedua belah pihak memiliki komitmen yang kuat untuk saling memahami dan menjaga keseimbangan dalam interaksi.

4.2. Analisis Pola Komunikasi Dua Arah dalam Pengembangan Hubungan

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, menerima dan mengelola informasi atau pesan yang berarti menciptakan ide atau gagasan yang kemudian diinterpretasikan yang kemudian menghasilkan reaksi dan juga tanggapan. Ketika sudah terjadi orang tersebut akan membentuk

dan menyampaikan pesan baru lagi. Demikianlah keempat Tindakan tadi akan terus menerus terjadi berulang-ulang (Damayani Pohan & Fitria, 2021).

Pada proses perjalanan dalam menjalin hubungan tentunya harus disertai dengan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi secara terminologi menurut pendapat A.W Widjaya merupakan penyampaian informasi dan pengertian seorang individu kepada individu lain. Komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika tumbuh rasa saling pengertian diantara kedua belah pihak (si pengirim dan penerima) dan informasi dapat saling dipahami. Sedangkan Sarlito W.S berpendapat bahwa komunikasi merupakan sebuah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Karena syarat untuk terjadinya komunikasi adalah adanya dua orang atau bahkan lebih yang terdiri dari komunikan dan komunikator yang dimana komunikan sebagai pendengar dan penerima berita atau informasi sedangkan komunikator sebagai pembicara atau pengirim berita atau informasi, hal ini berjalan dengan bergantian memberikan informasi dalam suatu hubungan sehingga dapat diperoleh pemahaman atas apa yang mereka bicarakan (Mahdi & Masdudi, 2019).

Menurut Ngainum Naim (dalam Mahdi & Masdudi, 2019) kunci penting dalam menjalankan komunikasi secara efektif adalah dengan menerapkan beberapa hal berikut:

1. *Respect/* menghargai, menerapkan sikap menghargai kepada orang

yang menjadi sasaran informasi yang ingin disampaikan.

2. *Humble*, dimana sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan respect yang menumbuhkan rasa menghargai orang lain yang biasanya didasari dengan rendah hati.
3. *Audible*, merupakan sikap dapat didengarkan dan dimengerti dengan baik.
4. *Empathy*, merupakan kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh orang lain.
5. *Clarity*, pesan harus dimengerti dengan baik dan dan kejelasan pesan juga harus mendapatkan perhatian agar tidak mengakibatkan adanya kesalahan dalam penafsiran pesan.

Konteks komunikasi merujuk pada berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana pesan diterima. Pada pendapat Suranto Aw dalam (Janarsyah & Sunarto, 2023) setidaknya terdapat 3 konteks dalam komunikasi yakni, ruang, waktu dan nilai. Dalam konteks ruang mengacu pada lingkungan yang nyata terjadinya proses komunikasi, pada aspek konteks waktu mengaitkan kapan komunikasi itu berlangsung sedangkan konteks nilai merujuk pada nilai-nilai personal dan sosial budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi berlangsung.

4.3. Analisis WhatsApp sebagai Media Komunikasi Pasangan Jarak Jauh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi platform utama yang digunakan pasangan dalam menjalani hubungan jarak jauh. Kemudahan akses dan kelengkapan fitur yang ditawarkan, seperti pesan teks, panggilan suara, panggilan video, serta berbagi lokasi secara real-time, menjadikan aplikasi ini pilihan utama dalam menjaga komunikasi dan keintiman meskipun terpisah oleh jarak. sehingga sejalan dengan teori *Uses and Gratifications* Katz et al., (1973) menjelaskan bahwa individu memilih media berdasarkan kebutuhan dan kepuasan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh menggunakan WhatsApp untuk memenuhi kebutuhan akan keterhubungan sosial, kenyamanan emosional, serta menjaga kepercayaan melalui fitur berbagi lokasi (*live location*). Penggunaan fitur ini mencerminkan strategi komunikasi pasangan dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang kerap muncul dalam hubungan jarak jauh.

Dengan fitur-fiturnya yang mendukung berbagai bentuk komunikasi, WhatsApp bukan hanya sekedar alat komunikasi teknis, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan emosional, kepercayaan, dan kualitas interaksi pasangan jarak jauh di era digital. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan WhatsApp dalam komunikasi pasangan jarak jauh bukan hanya sekedar sarana teknis, tetapi juga memainkan peran

psikologis dan sosial yang signifikan dalam menjaga kedekatan, kepercayaan, dan kualitas hubungan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan berpacaran atau hubungan romantis dengan lawan jenis merupakan salah hubungan sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain, yang menjadi bagian dari daur hidup manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai proses mencari pasangan hidup. Adapun ciri- ciri berpacaran yang sehat adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terbuka dan jujur
2. Saling mendukung dan menghargai
3. Memahami atau pengertian
4. Kualitas waktu bersama
5. Menjaga privasi pasangan
6. Menjaga kepercayaan dan setia.

Berpacaran tidak hanya dapat dilakukan pada saat kedua individu berada dalam lokasi yang berdekatan disebut juga dengan istilah LDR atau hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) merupakan suatu kondisi dimana ketika dalam satu pasangan, salah satu dari mereka pindah untuk belajar dan atau untuk alasan lain yang menjadikan hubungan mereka harus beradaptasi dengan perubahan jarak. Hubungan jarak jauh harus lebih menjaga perasaan satu sama lain karena mereka jarang bertemu untuk menghabiskan waktu bersama.

Kemudahan teknologi sering kali mengakibatkan masalah baru seperti kesalahpahaman karena pasangan tidak dapat membicarakan konflik secara langsung dengan tatap muka. Hubungan atau pacaran jarak jauh ini tak jarang dialami mahasiswa, salah satu kelompok yang

sering berada di fase ini adalah mahasiswa Batak yang merantau menempuh pendidikan di Bali.

Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa Batak yang menjalani hubungan jarak jauh berada di dalam golongan usia 2025 tahun dan menjalani hubungan LDR dengan alasan pendidikan dan pekerjaan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dimana 14 diantaranya adalah mereka yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, 4 orang adalah mereka yang pernah dan berhasil menjalani hubungan jarak jauh dan 2 lainnya adalah mereka yang pernah dan gagal menjalani hubungan jarak jauh. Seluruh informan dalam penelitian ini menjalani hubungan dengan tahap yang sama yaitu: orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif, pertukaran seimbang.

Untuk menjalani hubungan jarak jauh diperlukan adanya pola komunikasi yang saling timbal balik dengan model komunikasi yang sesuai seperti komunikasi seiler dan model komunikasi schraumn berbentuk sirkuler. Hubungan jarak jauh dapat berkembang ketika kedua individu dalam pasangan saling memberi informasi, dengan demikian mereka dapat menentukan hubungan yang mereka inginkan dan mempertimbangkan imbalan secara dua arah sehingga dapat memutuskan untuk menjalani hubungan yang berkelanjutan. Karena individu melihat dan juga menilai keseimbangan *cost and rewards* yang mereka peroleh dalam hubungan yang sedang dijalani dan memperkirakan perkembangan hubungan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah sangat berperan dalam pengembangan hubungan jarak jauh. Kunci dalam menjalankan pola komunikasi dua arah untuk pengembangan hubungan dapat

diterapkan melalui beberapa hal berikut: *respect, humble, audible, empathy, dan clarity*.

6. SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitiann ini adalah sebagai berikut:

1. Ketika belum memiliki kemampuan komunikasi dan tidak suka berbagi informasi, sebaiknya jangan memutuskan untuk memiliki hubungan terlebih dahulu.

2. Jika ingin memulai hubungan sebaiknya memperhatikan tahap- tahap dalam hubungan dan tidak gegabah memberikan informasi pribadi kepada orang baru.

Pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh sebaiknya mempertimbangkan apa yang diberikan dan apa yang didapatkan dalam suatu hubungan.

7. DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. *Rinehart, & Winston*.
- Arni, M. (2011). Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. JL. Tambora Raya, No.0.23 Rawamangun - Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Edi, H., & Ahmad, H. S. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, D., & Dharma, F. A. (2020). Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. Sidoarjo: Umsida Press, Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo.
- Herdiawanto, H., & Hamdayama Jumanta. (2021). Dasar-Dasar Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejhon, S. W., & Foss, K. (2014). *Teori Komunikasi The Theories of Human Communication*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika Jln. Raya Lenteng Agung No. 101.

Rulam, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumber artikel dan jurnal:

- Chiisai, A. P., & Dias Mumpuni, S. (2021). Studi Kasus Pasangan Hubungan Jarak Jauh Dalam Membangun Ketertarikan Interpersonal Pada Dasar Afektif. In *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* (Vol. 1, Issue 2). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp>
- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-jenis Komunikasi. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Issue
- Fathia Andi, & Herawati, E. (2023). *Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi*. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.43048>

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.

Mahdi, & Masdudi. (2019). *Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja: Vol. VIII* (Issue 2).

Pratiwi, G. B., & Wijayani, Q. N. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Pasangan Jarak Jauh (Ldr) Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. In *Gandiwa: Jurnal Komunikasi* (Vol. 03, Issue 02).

Sumber skripsi:

Cahaya, A. (2024). Reflektivitas Dan Keintiman Pada Flight Attendant Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. Universitas Udayana

Husna, A. (2019). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Membangun Hubungan Jarak Jauh di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Saniastari, P. Y. (2023). Strategi Pemeliharaan Hubungan Pada Pasangan Yang Menjalani Long Distance Relationship. Universitas Udayana